

## Abstrak

St. Pauli FC menjadi klub yang terkenal karena sangat inklusif terhadap keberagaman pendukungnya. Meskipun tidak berlaga pada kasta tertinggi di Liga Jerman, klub ini tetap eksis melalui pandangan humanismenya. Pandangan berbeda tersebut yang membuat klub ini memiliki pembeda terhadap klub-klub konvensional lainnya, terutama di Eropa. Inklusifitas St. Pauli FC tidak serta merta terbentuk begitu saja, tetapi ada proses yang panjang mengenai representasi kelas masyarakat di distrik tersebut. Berawal dengan distrik tersebut merupakan kawasan kelas pekerja pada abad ke sembilan belas hingga kelompok otonom yang muncul pasca perang dunia kedua. Melalui representasi budaya yang ada di distrik tersebut, klub dan pendukung dari St. Pauli FC mencoba menentang budaya induk yang ada di sepak bola Eropa. Mereka melakukannya dengan cara mengambil alih kepengurusan klub secara kolektif, tidak ada posisi dan kekuatan yang terpusat dalam pengambilan keputusan klub tersebut. Selaras dengan peraturan 50+1 pada sepak bola Jerman yang memberikan mereka landasan dan wadah bagi masyarakat untuk merepresentasikan diri terhadap sepak bola.

**Kata kunci:** *St. Pauli FC, Subkultur, Hegemoni, Punk, Sepak bola, Representasi*

## Abstract

St. Pauli FC is a club known for being very inclusive of the diversity of its supporters. Despite not competing in the highest caste in the German League, the club still exists through its humanist views. This different view makes this club different from other conventional clubs, especially in Europe. The inclusiveness of St. Pauli FC did not just happen, but there was a long process of class representation in the district. From the district being a working-class area in the nineteenth century to the autonomous groups that emerged after the second world war. Through cultural representations in the district, the club and supporters of St. Pauli FC tried to challenge the master culture of European football. They do so by taking over the management of the club collectively, there is no centralized position and power in the club's decision-making. This is in line with the 50+1 rule in German football which gives them a platform for the community to represent themselves in football.

**Keywords:** *St. Pauli FC, Subculture, Hegemony, Punk, Football, Representation*